



PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN UMAT SEAGAMA DALAM ISLAM SERTA UPAYA MENUMBUH KEMBANGKANNYA PADA GENERASI *DIGITAL* DI INDONESIA

Moh. Fauzan

fauzan.fs@um.ac.id

Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Kata Kunci :

Toleransi, Umat Beragama, Umat Seagama, Generasi Digital

Abstrak

Toleransi adalah sikap untuk menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda baik dalam keyakinan, pendirian, kebiasaan, maupun kelakuan. Toleransi antar umat beragama dalam Islam adalah sebatas dalam interaksi sosial, adapun toleransi dalam akidah dilarang. Ada beberapa bentuk toleransi antar umat beragama dalam Islam, di antaranya: (1) Islam melindungi dan menghormati non muslim, (2) Islam melindungi Tempat-tempat ibadah pemeluk agama lain, (3) Islam melarang mencaci-maki agama lain, (4) Islam memberikan kebebasan kepada non muslim untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, dan (5) Islam tidak memaksa orang non muslim untuk masuk Islam meski agama Islam menjadi mayoritas. Di antara upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuh kembangkan toleransi pada generasi digital, yaitu: (1) menanamkan sikap agar tidak fanatik yang berlebihan pada kelompoknya, (2) menanamkan sikap agar tidak terlalu membesar-besarkan perbedaan karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, (3) menanamkan keyakinan bahwa perbedaan itu tidak membawa pengaruh negatif, dan (4) menanamkan keyakinan bahwa berbeda pendapat dan pandangan itu boleh, (5) perlu adanya reorientasi pemahaman agama Islam yang tekstual, rigid, dan sempit menjadi pemahaman agama Islam yang kontekstual, fleksibel, dan terbuka sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain. Perlu adanya kerjasama yang baik dari beberapa pihak untuk menumbuh kembangkan toleransi pada generasi *digital*, yaitu: (1) *ulama'*, (2) *umara'* (3) orang tua, (4) masyarakat, dan (5) sekolah.



BAB I. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan adalah *agent of change* “agen perubahan”. Di tangan pemudalah masa depan bangsa. Bila para pemudanya baik, maka masa depan bangsa akan baik. Namun bila para pemudanya rusak, maka masa depan bangsa akan suram. Karena para pemudalah yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang menggantikan para pemimpin yang ada sekarang.

Di antara sebutan bagi generasi muda saat ini adalah generasi *digital*. Generasi *digital* dikaitkan erat dengan aktivitas kegiatan para pemuda saat ini yang erat kaitannya dengan dunia *digital*. Baik dalam belajar, bermain, maupun berinteraksi sosial. Dalam belajar, apalagi dengan adanya pandemi Covid-19, sebagian besar aktivitas belajar generasi *digital* dilaksanakan dengan *online*. Dalam bermain banyak generasi muda saat ini yang menggandrungi *game online*. Dan dalam melakukan interaksi sosial, juga banyak dilakukan secara *online* melalui *facebook*, *WhatsApp*, *instagram*, *twitter* maupun media sosial lain.

Sebagai generasi yang erat dengan dunia *digital*, generasi *digital* harus memiliki bekal ilmu yang cukup. Bekal ilmu yang cukup tersebut difungsikan untuk menyaring informasi yang di dapat dari dunia digital. Salah satu bekal yang harus dimiliki oleh genesi *digital* adalah pengetahuan berkaitan dengan adanya toleransi. Toleransi tersebut berkaitan dengan antar umat beragama maupun umat seagama. Adanya toleransi ini sangatlah penting, agar tercipta ketentraman, kedamaian, dan kenyamanan.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Toleransi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (<https://kbbi.web.id/toleransi>). Toleransi berarti menghargai orang lain yang berbeda, sedangkan toleransi beragama adalah sikap untuk saling menghargai orang lain yang memiliki agama atau pemahaman agama yang berbeda (Yasir, 2014). Toleransi merupakan sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Arifin, 2016). Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu: menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang tidak sama atau bertentangan dengan pendirian yang diyakini sendiri (Akmansyah, 2016). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, toleransi adalah sikap untuk menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda baik dalam keyakinan, pendapat, pendirian, kebiasaan, maupun kelakuan.

Ada beberapa prinsip toleransi antar umat beragama agar toleransi tersebut dapat terwujud. Beberapa prinsip tersebut, yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik secara halus maupun kasar, (2) manusia berhak memilih dan memeluk agama yang dianutnya dan beribadat sesuai keyakinannya itu, (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu agama dan keyakinan tertentu, dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan damai dan tidak boleh bermusuhan (Fuad, 2018)

Toleransi dalam Islam

Keberagaman merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Allah SWT memang telah menjadikan manusia beragam, baik suku, bangsa, dan warna kulit. Keberagaman itu bukan disikapi dengan saling bermusuhan dengan yang lain, namun keberagaman tersebut hendaknya disikapi secara bijak. Dalam surta al-hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.

Artinya: “Wahai para manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal”.



Keragaman juga merupakan keniscayaan. Jika Allah SWT berkehendak untuk menciptakan manusia hanya satu bangsa, satu suku, dan satu agama, tentu Dia bisa. Namun Dia telah menciptakan manusia beragam dan berbeda-beda, baik suku, bangsa, jenis kelamin, dan juga agamanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 118-119.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ.

Artinya: “Jika Tuhanmu berkehendak, tentu Dia telah menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka akan tetap berselisih pendapat”.

Toleransi dalam Islam adalah toleransi sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak sampai pada sinkretisme (Yasir, 2014). Toleransi dalam Islam adalah sebatas dalam interaksi sosial, adapun toleransi dalam akidah dilarang. Secara tegas, larangan toleransi dalam hal akidah disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Artinya: Katakanlah! Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukanlah penyembah apa yang kalian sembah. Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku”.

Sebab turunnya surat tersebut dalam salah satu riwayat dinyatakan bahwa, orang-orang Kafir Quraisy memberi tawaran kepada Nabi Muhammad SAW, untuk saling bergantian menyembah Tuhan masing-masing. Mereka menawari Nabi Muhammad SAW, agar mau menyembah berhala selama setahun dan mereka juga bersedia untuk mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW selama setahun, maka turunlah surat al-Kafirun ayat 1-6 (Annakhrawie, 2011: 219).

Batasan toleransi antar umat beragama dalam Islam menyangkut dua hal. **Pertama**, tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus pada kekufuran dan penyimpangan, seperti toleransi yang menyatakan bahwa semua agama itu adalah benar. **Kedua**, tidak terjerumus ke dalam keharaman, seperti dengan alasan toleransi ikut minum-minuman keras bersama tetangga atau teman yang berlainan agama (Sa'id, Ridlwan Qoyyum dkk, 2018: 49).



Beberapa Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama dalam Islam

Ada beberapa bentuk toleransi antar umat beragama dalam Islam. Di antaranya, yaitu: (1) Islam melindungi dan menghormati non muslim, (2) Islam melindungi tempat-tempat ibadah pemeluk agama lain, dan (3) Islam melarang mencaci-maki agama lain (Murtadlo, Kholid dkk, tanpa tahun: 16). Adapun bentuk lain dari toleransi dalam Islam adalah memberikan kebebasan kepada orang non muslim untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya dan Islam tidak memaksa orang non muslim untuk masuk Islam meski agama Islam menjadi mayoritas.

1. Islam Melindungi dan Menghormati Non Muslim

Islam mengajarkan kepada umatnya agar menghormati dan menghargai orang non muslim, apalagi orang non muslim tersebut mempunyai hubungan kekerabatan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun pamannya yaitu Abu Thalib tidak bersedia masuk Islam, namun Nabi tetap menghormati pamannya tersebut. Apalagi Abu Thalib adalah orang yang sangat berjasa dalam melindungi beliau dari cercaan, hinaan, dan ancaman dari Kafir Quraisy saat beliau berdakwah baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Nabi Muhammad SAW juga sangat marah ketika terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh orang Islam terhadap orang non muslim, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud beliau bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدَّى
زِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كَانَتْ خَصْمَتُهُ خَصْمَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang menyakiti kafir dzimmi maka akulah musuhnya, dan barang siapa yang memusuhinya, maka aku akan memusuhinya di hari kiamat”. (HR. Ibnu Mas’ud)

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah SAW juga menyatakan bahwa, barang siapa yang membunuh non muslim tanpa sebab yang dibolehkan dan pembunuhan tersebut dilakukan dengan semena-mena, maka orang tersebut tidak akan masuk surga.

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا فِي غَيْرِ
كُنْهِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

Artinya: “Dari Ibnu Amr berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang telah membunuh non muslim tanpa alasan yang benar, maka Allah mengharamkan surga baginya”. (HR Ibnu Umar)



2. Islam Melindungi Tempat-tempat Ibadah Agama Lain

Islam memberikan perlindungan terhadap tempat-tempat ibadah agama lain. Pengerusakan tempat-tempat ibadah agama lain merupakan hal yang terlarang dalam Islam. Dalam Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 40 Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهِدَّتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ.

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung mereka tanpa alasan yang jelas, kecuali karena mereka berkata: Tuhan kami hanyalah Allah. Dan jikalau Allah tidak menolak keberingasan sebagian manusia pada manusia yang lain, tentulah biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid yang di dalamnya banyak disebut asma Allah telah dirobokkan. Dan Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Maha kuat dan Maha perkasa.”

3. Islam Melarang Mencaci Maki Non Muslim

Caci maki termasuk akhlak tercela. Caci maki akan menimbulkan permusuhan dan perselisihan. Hukum dari mencaci maki orang lain adalah haram, termasuk di dalamnya mencaci maki non muslim. Karena caci maki akan menimbulkan permusuhan, perselisihan, dan bisa jadi akan berujung pertikaian dan peperangan. Larangan caci maki tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kalian memaki apa yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melalui batas tanpa ilmu. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka, mereka kembali, lalu dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

4. Islam Memberikan Kebebasan Kepada Orang Non Muslim untuk Melaksanakan Ibadah Sesuai dengan Keyakinannya



Saat Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah bersama para sahabat yang lain, hal yang dilakukan oleh Nabi adalah memperkuat Madinah dan membangun kota Madinah menjadi kota yang maju, damai, dan rukun. Kota madinah yang awalnya terpecah belah karena adanya perang saudara, kini telah menjadi kta yang damai. Api permusuhan antar kabilahpun sudah bisa diselesaikan. Setelah menyatukan umat muslim Madinah, maka hal besar selanjutnya yang dilakukan oleh Nabi adalah melakukan perjanjian dengan orang-orang Yahudi Madinah sebagai tetangga terdekat kaum muslimin Madinah. Sebelum Islam datang ke Madinah, orang-orang Yahudi sudah ada dan sudah mendiami kota Madinah sejak lama. Di antara isi perjanjian tersebut adalah *“Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu kesatuan bersama orang-orang Mukmin. Orang-orang Yahudi boleh menjalankan agama mereka begitu pula dengan pemeluk agama Islam, ini berlaku bagi sekutu mereka dan diri mereka sendiri, demikian pula dengan orang-orang Yahudi di luar Bani Auf”* (al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, 2001:277). Isi perjanjian tersebut jelas menunjukkan bahwa, Islam memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri.

5. Islam Tidak Memaksa Orang Non Muslim untuk Masuk Islam Meski Agama Islam Menjadi Agama Mayoritas

Ketika Nabi Muhammad SAW umat Islam menguasai kota Madinah, umat Islam tidak memaksa orang non muslim Madinah baik yang beragama Yahudi maupun pemeluk agama lain untuk masuk Islam. Malah beliau membuat perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi Madinah dan memberikan hak kepada mereka untuk melindungi kota Madinah bersama umat Islam dari musuh yang berasal dari luar Madinah. Orang-orang yang memusuhi Madinah, berarti memusuhi umat Islam dan orang-orang Yahudi Madinah. Begitu pula ketika Nabi Muhammad SAW dan umat Islam berhasil menguasai kota Mekah saat peristiwa *Fathu Makkah*. Nabi bersama umat Islam tidak memaksa orang-orang kafir Quraisy untuk memeluk agama Islam. Mereka memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih agama Islam ataukah tetap pada agama nenek moyang mereka. Meski umat Islam telah dicaci maki, disiksa, dibunuh, dan diperangi oleh mereka sebelumnya. Larangan kepada umat Islam memaksa pemeluk agama lain untuk menerima Islam juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali agama yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Toleransi Umat Seagama

Selain toleransi antar umat beragama, toleransi antar umat seagama juga sangat penting. Tak jarang karena adanya perbedaan pandangan yang masuk dalam kategori *khilafiyah* sering menjadi perselisihan dan susah untuk disatukan. Di antara hal yang membuat perselisihan tersebut adalah adanya fanatisme yang berlebihan sehingga memunculkan sikap aku lebih baik dari kamu, aliranku lebih baik dari aliranmu, aliranku paling sesuai dengan Al-Qur’an dan al-Hadist daripada aliranmu, dan lebih parah lagi, adanya sikap tidak mau mengakui kebenaran kelompok lain. Sikap yang semacam ini tentu akan menimbulkan perpecahan dalam Islam dan mengkotak-kotakkan Islam. Padahal dalam Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa di hadapan Allah SWT manusia itu sama yang membedakan antara satu dengan yang lain hanyalah takwanya.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah di anantara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Teliti.”

Selain itu, adanya sikap merasa lebih baik dari pada yang lain, bisa menimbulkan perilaku yang merendahkan, menghinakan, dan meremehkan. Padahal sikap tersebut termasuk sikap tercela yang juga dilarang dalam Islam. Dalam Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبُئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kaum yang satu merendahkan kaum yang lain, bisa jadi kaum yang direndahkan itu lebih baik dari pada kaum yang merendahkan. Dan janganlah para perempuan merendahkan para perempuan yang lain, bisa jadi para perempuan yang direndahkan lebih baik dari pada para perempuan yang



merendahkan. Janganlah suka mencela diri kalian sendiri dan janganlah kalian memanggil dengan panggilan yang di dalamnya mengandung ejekan. Sejelek-jelek panggilan adalah (panggilan) yang jelek sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah termasuk orang-orang yang dzalim.”

Sesama Islam hendaknya saling menghormati orang Islam yang lain dalam meyakini kebenaran yang dianutnya, meski ada perbedaan di antara keduanya. Selama pedoman yang digunakan dalam melaksanakan ibadah adalah Al-Qur'an dan al-Hadist, maka sesama orang Islam harus saling menghormati. Kasus yang terjadi baru-baru ini di kota Trenggalek tanggal 8 Agustus tahun 2020 patut menjadi renungan bagi kita bersama. Ada seorang *ma'mum* menendang imamnya dari belakang saat sang imam tersebut membaca do'a *qunut*, karena dalam keyakinan si *ma'mum*, do'a *qunut* di waktu sholat Shubuh adalah *bid'ah* dan si *ma'mum* berpendapat bahwa semua *bid'ah* adalah sesat. Bacaan do'a *qunut* dalam sholat Shubuh tersebut, tidak dibenarkan menurut keyakinan si *ma'mum* (<https://www.suaraislam.co>). Kejadian seperti ini seharusnya tidak terjadi, apalagi kejadian tersebut saat melaksanakan sholat. Dalam kejadian tersebut seolah sang *ma'mum* merasa lebih baik dan lebih benar dari dari sang imam, padahal pemahaman si *ma'mum* masuk pada kategori *khilafiyah* yang masih diperdebatkan oleh para *ulama'*. Kejadian tersebut tentu sangat disayangkan. Peristiwa tersebut masuk kategori intoleran antar umat seagama yang harus dijadikan pelajaran bagi umat Islam agar tidak terulang lagi.



BAB III. PEMBAHASAN

Upaya Menumbuhkembangkan Toleransi Bagi Generasi Digital

Generasi *digital* adalah generasi yang erat kaitannya dengan dunia *digital*. Generasi *digital* adalah generasi yang lahir dan tumbuh bersama kemajuan teknologi *digital* dengan jaringan internet (Yanuar, 2012: 18). Generasi *digital* atau *net generation* juga sering disebut dengan generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga sebagian besar kegiatannya tidak dapat lepas dari penggunaan komputer dan internet (Yusuf, 2015). Generasi *digital* merupakan generasi yang erat kaitannya dengan dunia internet dan teknologi *digital*. Pertumbuhannya juga banyak dipengaruhi informasi yang ada di internet.

Generasi *digital* merupakan generasi yang erat kaitannya dunia internet. Generasi ini perlu arahan dan bimbingan terutama berkaitan dengan toleransi. Informasi yang ada dalam internet sangat beragam. Bila generasi *digital* tidak diberi arahan dan bimbingan, bisa jadi akan terpengaruh dengan ajaran yang intoleran, yaitu ajaran yang tidak mau menghormati antar umat beragama maupun seagama dan mudah menyalahkan orang lain. Tentu pemahaman yang intoleran ini sangat berbahaya, terutama bagi generasi *digital* karena merekalah penerus kepemimpinan di masa mendatang.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk untuk menumbuhkembangkan toleransi pada generasi digital yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama dan toleransi seagama. Untuk menumbuhkan toleransi antar umat beragama, maka seyogyanya para generasi digital diberi arahan dan bimbingan agar bisa menghormati pemeluk agama lain dan beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Selain itu juga perlu menanamkan kesadaran untuk “setuju dan tidak setuju” dalam menyikapi pluralisme sosial, budaya, dan agama yang berkembang. Perlu juga disemaikan kesadaran generasi *digital* untuk dapat hidup bersatu di tengah-tengah masyarakat yang bersal dari berbagai macam agama meski tidak harus melebur menjadi satu (Hanafi, dkk, 2014). Sedangkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap toleransi umat seagama, Anam (2019: 277) menuturkan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan, yaitu: (1) menanamkan sikap agar tidak fanatik yang berlebihan pada kelompoknya, (2) menanamkan sikap agar tidak terlalu membesar-besarkan perbedaan karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, (3) menanamkan keyakinan bahwa perbedaan itu tidak membawa pengaruh negatif, dan (4) menanamkan keyakinan bahwa berbeda pendapat dan pandangan itu boleh. Hanafi (2014) menambahkan, perlu adanya reorientasi pemahaman



agama Islam yang tekstual, rigid, dan sempit menjadi pemahaman agama Islam yang kontekstual, fleksibel, dan terbuka sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.

Perlu adanya kerjasamanya yang baik dari beberapa pihak untuk menumbuhkan kembangkan toleransi pada generasi *digital*, yaitu: (1) *ulama'*, (2) *umara'* (3) orang tua, (4) masyarakat, dan (5) sekolah. Upaya untuk menumbuhkembangkan toleransi tersebut sesuai dengan peran masing-masing. Adapun peran dari masing-masing pihak tersebut sebagaimana berikut.

1. Ulama'

Ulama' adalah orang yang mulia dalam pandangan Islam. Tidak sembarang orang Islam yang berilmu disebut Ulama'. Ulama' adalah seorang yang dinyatakan telah memenuhi unsur *al-mitsalīyah* yaitu seseorang yang bisa dijadikan suri tauladan, ditunjukkan dengan fisik yang sehat dan kuat, akal intelektual yang komprehensif serta dihiasi dengan jiwa yang mulia. Dalam kesehariannya mereka menjaga perbuatan, perkataan, dan perilakunya sehingga apa yang dilakukannya menjadi panutan dan teladan bagi orang-orang yang berada di sekitarnya (Romzi, 2012). Ada dua macam ulama', pertama adalah ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam saja, dan kedua adalah ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam dan dilengkapi dengan penguasaan ilmu umum (Yumna, 2018). Tugas ulama' dalam menjaga toleransi sangatlah berat. Karena ulama' menjadi panutan dan kunci untuk menyampaikan ajaran Islam yang menjadi siraman rohani bagi umat Islam. Oleh karena itu, sudah seyogyanya para ulama' menyampaikan ajaran yang toleran dan menghindarkan diri dari ajaran intoleran terutama ceramah agama yang disebarkan melalui media sosial, Youtube, maupun yang lain. Dakwah mereka berpengaruh besar pada generasi *digital* yang notabene sangat erat kaitannya *digital*. Ketika dakwah yang disampaikan secara toleran, maka pemahaman agama para generasi digital diharapkan juga toleran. Seyogyannya ulama' Indonesia saat ini meneledanai dakwah ulama' pembawa agama Islam di masa silam yang santun dan sangat toleran. Seperti dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus, untuk mendekati masyarakat yang umumnya beragama Hindu dan Budha saat itu, beliau berdakwah menggunakan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur bangunan Masjid Kudus, menara, gerbang dan pancuran air wudhu merupakan wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Begitu juga apa yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga yang



berdakwah menggunakan media budaya. Hal itu menunjukkan sikap yang toleran pada budaya lokal. Beliau tidak merubah budaya tersebut akan tetapi menyisipinya dengan budaya Islam secara perlahan.

2. Umara'

Umara' adalah para pemimpin, dalam hal ini para pemimpin dibawah payung pemerintah. Dalam urusan agama, pemerintah Indonesia diwakili oleh Kementerian Agama. Agar toleransi antar umat beragama dan seagama bisa dilestarikan, maka seyogyannya Kementerian Agama bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk memberikan pengawasan secara ketat terhadap semua informasi yang tersebar di internet dan dunia maya. Jika informasi yang tersebar di dunia maya dan internet tersebut mengarah pada gerakan intoleran dan gerakan radikal, maka harus ditindak secara tegas agar informasi tersebut tidak berpengaruh buruk pada generasi *digital*. Dalam menentukan informasi tersebut masuk intoleran atau tidak, maka Kementerian Agama perlu bersinergi dengan ulama' yang diwadahi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan menggandeng organisasi keislaman yang di Indonesia, seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Jika sikap intoleran mengarah pada tindak kriminal, maka seyogyannya melaporkannya kepada Polisi Republik Indonesia (POLRI) dan Tentara Negara Indonesia (TNI) untuk menindak secara tegas demi menjaga keamanan, ketertiban, dan keutuhan bangsa. Disamping itu, Pemerintah hendaknya menyediakan konten-konten informasi agama yang berisi ajaran yang toleran sebagai rujukan bagi generasi *digital* dalam mengambil informasi.

3. Orang tua

Orang tua hendaknya selalu mengawasi dan memberikan arahan kepada anak. Orangtua hendaknya memberikan pengetahuan kepada anak, mana yang baik dan tidak baik yang ada di internet. Orang tua juga harus memberikan batasan kepada anak, kapan dia boleh membuka *hand phone* dan kapan dia tidak boleh membukanya saat anak masih usia kanak-kanak. Namun bila anak sudah dewasa, maka orang tua harus tetap mengontrolnya. Hal itu penting agar generasi *digital* bisa terkontrol dan tidak terpapar ajaran yang intoleran. Jika gelagat anak kurang baik, diakibatkan adanya informasi yang tidak benar dari internet, maka orang tua harus tanggap dan berusaha menyadarkannya.

4. Masyarakat

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang toleran. Mereka bisa hidup berdampingan dengan orang yang tidak seagama sejak lama. Bahkan ada akulturasi budaya dalam berbagai bidang sebagai wujud dari toleransi tersebut. Di antaranya ada



gapura yang bentuknya mirip candi di depan rumah, bentuk atap rumah termasuk masjid di Jawa yang masih kuno adalah *punden berundag* yang mirip candi. Adanya toleransi yang baik tersebut harus dipertahankan. Para tokoh masyarakat harus bertindak jika ada kegiatan intoleran yang terjadi di masyarakat, yaitu dengan cara melaporkannya ke pihak yang berwenang.

5. Sekolah

Sekolah menjadi tonggak adanya toleransi. Di sekolah diajarkan pengetahuan maupun sikap. Di antaranya menyangkut toleransi. Untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi pada generasi digital, jika sekolah tersebut merupakan sekolah dengan latar belakang agama yang berbeda, maka guru bisa membagi siswa dalam beberapa kelompok. Para siswa dalam satu kelompok tersebut terdiri dari berbagai agama yang berbeda, mereka diminta untuk bertukar pikiran, berdiskusi dan memecahkan masalah bersama tanpa melihat latar belakang agama yang berbeda. Hal ini akan membantu siswa yang masuk kategori generasi *digital* untuk saling menghargai dan saling menghormati sehingga tumbuhlah toleransi dengan sendirinya. Dalam sekolah non formal seperti *madrasah diniyah* yang ada dalam agama Islam, seyogyanya pengajar dalam *madrasah diniyah* tersebut mengajarkan ajaran yang benar dalam Islam tentang toleransi, dimana dalam Islam diperintahkan untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain, dilarang membunuh non muslim tanpa alasan yang dibenarkan, diminta melindungi non muslim, dilarang menghancurkan tempat ibadah non muslim, dilarang mencaci maki non muslim, dan sebagainya. Bila ada murid yang tidak sefaham karena terpengaruh informasi di media sosial, maka sang pengajar harus meluruskannya. Dan seyogyanya memberikan peringatan pada murid-muridnya agar senantiasa waspada terhadap ajaran-ajaran agama yang betebaran di media sosial yang intoleran.



BAB IV. SIMPULAN

1. Toleransi adalah sikap untuk menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda baik dalam keyakinan, pendirian, kebiasaan, maupun kelakuan.
2. Toleransi antar umat beragama dalam Islam adalah sebatas dalam interaksi sosial, adapun toleransi dalam akidah dilarang.
3. Ada beberapa bentuk toleransi antar umat beragama dalam Islam, di antaranya: melindungi dan menghormati non muslim, Islam melindungi Tempat-tempat ibadah pemeluk agama lain, Islam melarang mencaci-maki agama lain, Islam memberikan kebebasan kepada non muslim untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, dan Islam tidak memaksa orang non muslim untuk masuk Islam meski agama Islam menjadi mayoritas.
4. Di antara upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuh kembangkan toleransi pada generasi *digital*, yaitu: (1) menanamkan sikap agar tidak fanatik yang berlebihan pada kelompoknya, (2) menanamkan sikap agar tidak terlalu membesar-besarkan perbedaan karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan, (3) menanamkan keyakinan bahwa perbedaan itu tidak membawa pengaruh negatif, dan (4) menanamkan keyakinan bahwa berbeda pendapat dan pandangan itu boleh, (5) perlu adanya reorientasi pemahaman agama Islam yang tekstual, rigid, dan sempit menjadi pemahaman agama Islam yang kontekstual, fleksibel, dan terbuka sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.
5. Perlu adanya kerjasamanya yang baik dari beberapa pihak untuk menumbuh kembangkan toleransi pada generasi *digital*, yaitu: (1) *ulama'*, (2) *umara'* (3) orang tua, (4) masyarakat, dan (5) sekolah.



DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 391-420.
- Akmansyah, M. (2016). Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517-536.
- Annakhrawie, Asrifin. 2011. *Ringkasan Asbaabun Nuzul*. Ikhtiar Surabaya: Surabaya.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2001. *Al-Rakhiq al-Makhtum*. Jakarta: CV. Mulia Sarana.
- Anwar, M. K. (2016). Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah*, 4(1), 80-95.
- Anam, Faris Khoirul. 2019. Fikih Media Sosial Cerdas Berbagi Informasi.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 561-571).
- <https://www.suaraislam.co/astaghfirullah-terprovokasi-doktrin-wahabi-pria-ini-tendang-imam-saat-baca-qunut/>
- <https://kbbi.web.id/toleransi>
- Hanafi, Yusuf. 2014. Pendidikan islam transformatif: Menuju pengembangan pribadi berkarakter. Malang: LP3 UM.
- Sa'id, Ridlwan Qoyyum dkk. 2018. *Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinekaan*. Kediri: Lirboyo Press.
- Murtadlo, Kholid dkk. Tanpa Tahun. *Buku Pedoman Santari Darut Taqwa*. Pasuruan: Yudharta.
- Romzi, M. (2012). Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 2(1).
- Yanuar, James. 2012. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Yusuf, M. C. (2015). Learning commons: Konsep pengembangan perpustakaan perguruan tinggi menghadapi generasi digital. *Pustakaloka*, 7(1), 119-128.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170-180.
- Yumna, Y. (2018). Ulama Sebagai Waratsatul Anbiya (Pergeseran Nilai Ulama di Mata Masyarakat Aceh). *Syifa al-Qulub*, 3(1), 18-30.